

Analisis Pengaruh Uang Elektronik, Jumlah Uang Beredar, Nilai Tukar, dan Suku Bunga terhadap Inflasi di Indonesia Periode 2013-2024

Abdul Halim¹⁾, Bismart Arituan²⁾, Pratiwi Subianto³⁾

^{1,2,3)} Program Studi Ekonomi Pembangunan, Universitas Palangka Raya, Palangka Raya, Indonesia

* E-mail corresponding author: abdul.halim@feb.upr.ac.id

Ecoplan Submitted: Feb 6 , 2025 Accepted: Mar 26, 2025 Published: Apr 30, 2025 Keywords: <i>Electronic Money; Exchange-Rate; Inflation; Interest Rate; Money Supply</i>	Abstract - Inflation is an important economic issue and the main focus of a country's monetary policy. Nowadays, technological advances have increased the use of electronic money (e-money) as a means of payment, which has the potential to affect inflation. In addition, money supply, exchange rates, and interest rates are also factors that affect the inflation rate. This study aims to analyze the effect of e-money, money supply, exchange rates, and interest rates on inflation in Indonesia in the period 2014-2024. It used a quantitative method with a multiple linear regression approach. The data used were secondary data obtained from Bank Indonesia, Statistics Indonesia, and the Indonesian Ministry of Trade. Tests were conducted using the SPSS-25 application with various classical assumption tests such as normality, multicollinearity, heteroscedasticity, and autocorrelation. Additionally, descriptive statistical tests and partial (t-test) and simultaneous (F-test) significance tests were also applied. The results show that, partially, e-money and exchange rates had no significant effect on inflation. In contrast, money supply had a positive and significant effect on inflation, while interest rates had a significant effect with a positive direction. Simultaneously, the four independent variables significantly influence inflation with a coefficient of determination (R^2) of 80.4%, which means that most of the variation in inflation can be explained by these variables. These results indicate that effective monetary policy in controlling money supply and interest rates is very important in managing inflation in Indonesia.
---	--

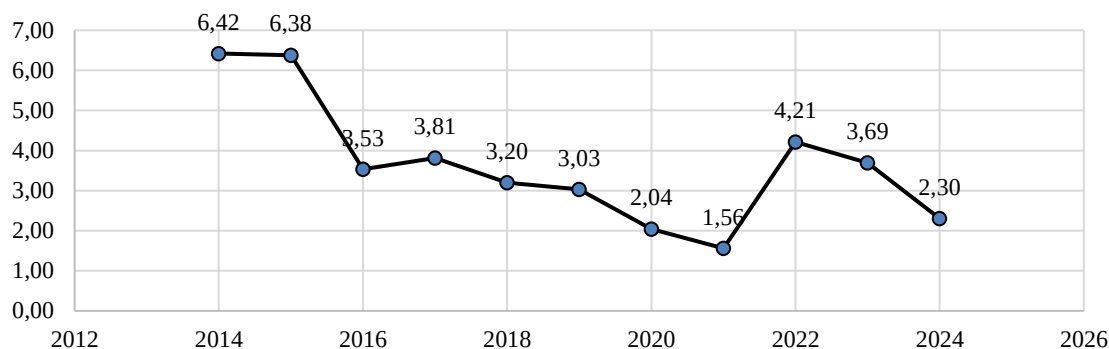
Abstrak - Inflasi merupakan isu ekonomi yang penting dan menjadi fokus utama dalam kebijakan moneter suatu negara. Kemajuan teknologi mendorong peningkatan penggunaan uang elektronik (*e-money*) sebagai alat pembayaran, yang berpotensi mempengaruhi inflasi. Selain itu, jumlah uang beredar, nilai tukar, dan suku bunga juga menjadi faktor yang memengaruhi tingkat inflasi. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh *e-money*, jumlah uang beredar, nilai tukar, dan suku bunga terhadap inflasi di Indonesia pada periode 2014-2024. Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif dengan pendekatan regresi linear berganda. Data yang digunakan merupakan data sekunder yang diperoleh dari Bank Indonesia, Badan Pusat Statistik, dan Kementerian Perdagangan Indonesia. Pengujian dilakukan menggunakan aplikasi SPSS-25 dengan berbagai uji asumsi klasik seperti uji normalitas, multikolinearitas, heteroskedastisitas, autokorelasi, serta uji statistik deskriptif dan uji signifikansi parsial (*t-test*) dan simultan (*F-test*). Hasil penelitian menunjukkan bahwa secara parsial, *e-money* dan nilai tukar tidak berpengaruh signifikan terhadap inflasi. Sebaliknya, jumlah uang beredar memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap inflasi, sedangkan suku bunga juga berpengaruh signifikan dengan arah positif. Secara simultan, keempat variabel independen memiliki pengaruh signifikan terhadap inflasi dengan koefisien determinasi (R^2) sebesar 80,4%, yang berarti sebagian besar variasi inflasi dapat dijelaskan oleh variabel-variabel tersebut. Hasil ini mengindikasikan bahwa kebijakan moneter yang efektif dalam mengendalikan jumlah uang beredar dan suku bunga sangat penting dalam mengelola inflasi di Indonesia.

Kata Kunci: Inflasi; Jumlah Uang Beredar; Nilai Tukar; Suku Bunga; Uang Elektronik.

PENDAHULUAN

Inflasi adalah aspek krusial pada perekonomian yang sering menjadi fokus utama dalam perumusan kebijakan moneter suatu negara. Pengambil kebijakan ekonomi memprioritaskan untuk menjaga stabilitas dan laju inflasi karena inflasi yang berlebihan dapat merugikan kesejahteraan sosial dan perekonomian.

Memahami berbagai faktor yang dapat mempengaruhi tingkat inflasi sangat penting untuk memastikan pengendalian yang efektif dan perumusan kebijakan moneter yang tepat (Rahardjo, 2024).

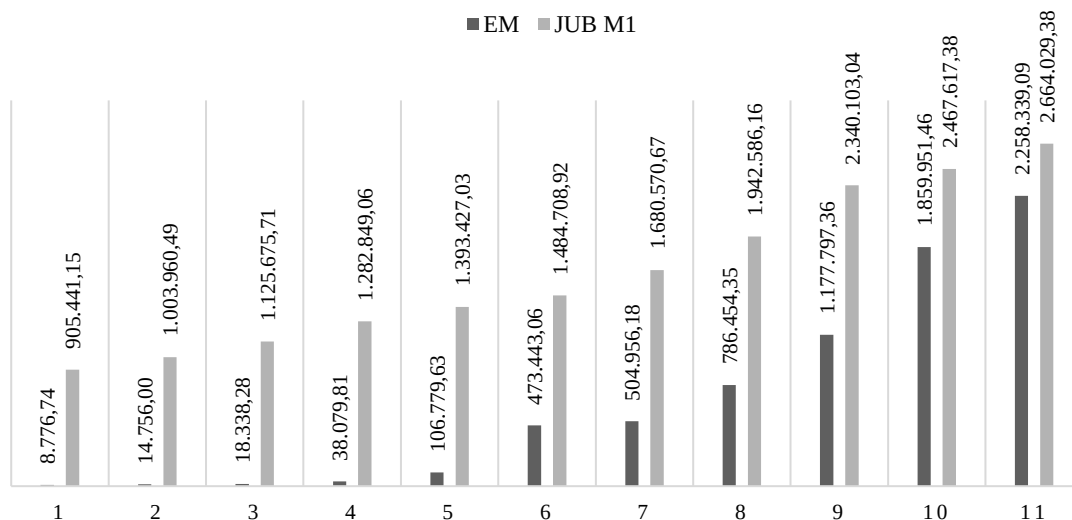


Gambar 1. Inflasi Indonesia Periode 2014-2024 (%)

Sumber: Bank Indonesia, data diolah, 2024

Perkembangan era globalisasi berdampak pada kemajuan teknologi yang sangat pesat, termasuk sistem pembayaran masyarakat untuk bertransaksi, tanpa perlu lagi menggunakan uang tunai. Seiring dengan kemajuan teknologi, metode pembayaran telah bertransformasi dari pembayaran tunai menjadi non tunai. Sistem pembayaran non-tunai mencakup beragam jenis, mulai dari transaksi yang menggunakan kartu hingga yang berbasis elektronik. Ada beberapa ciri dalam evolusi metode pembayaran non tunai elektronik dan berbasis kartu. Uang elektronik atau *e-money* adalah nama lain dari metode pembayaran non tunai yang memanfaatkan teknologi elektronik (Kalbuadi, 2021).

Jumlah uang yang beredar (*money supply*) adalah variabel utama yang perlu dikaji dalam analisis inflasi. Peningkatan jumlah uang beredar, khususnya melalui *platform* uang elektronik, dapat mendorong permintaan agregat, yang berpotensi mempengaruhi harga barang dan jasa.



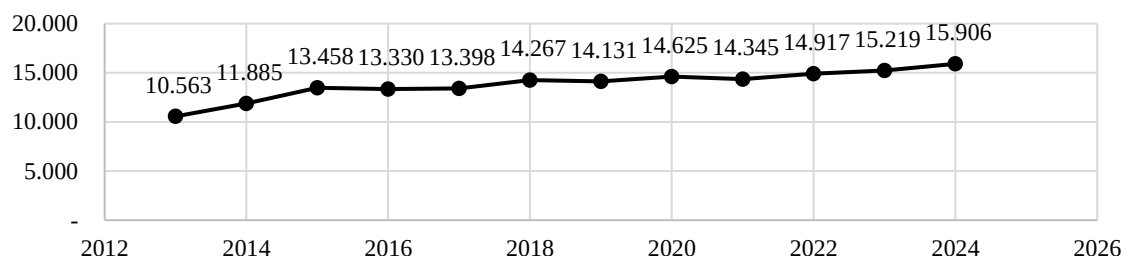
Gambar 2. E-Money dan Jumlah Uang Beredar di Indonesia Periode 2014-2024 (Milyar)

Sumber: Bank Indonesia, data diolah, 2024

Dalam konteks bernegara, jumlah uang beredar secara berlebihan dapat berdampak serius bagi penduduknya. Salah satu konsekuensinya adalah peningkatan inflasi, yang berdampak negatif pada pertumbuhan ekonomi. Apabila keadaan ini terus berlanjut pada jangka waktu yang lama, kesejahteraan masyarakat tentu akan menurun. Oleh karena sebab itu, pemerintah perlu mengatur jumlah uang yang beredar sesuai dengan kapasitas perekonomiannya, agar fluktuasi harga (inflasi) tidak terjadi secara berkelanjutan (Nafi'ah dan Aulia, 2022).

Nilai tukar merupakan faktor kunci untuk menganalisis inflasi. Nilai tukar yang berubah berpengaruh terhadap harga barang-barang impor, kemudian juga dapat berdampak pada inflasi dalam negeri. Di era globalisasi, fluktuasi nilai tukar sering kali disebabkan oleh dinamika pasar internasional. Karena itu, penelitian ini akan berfokus bagaimana nilai tukar berinteraksi dengan uang elektronik dan inflasi dalam konteks perekonomian Indonesia.

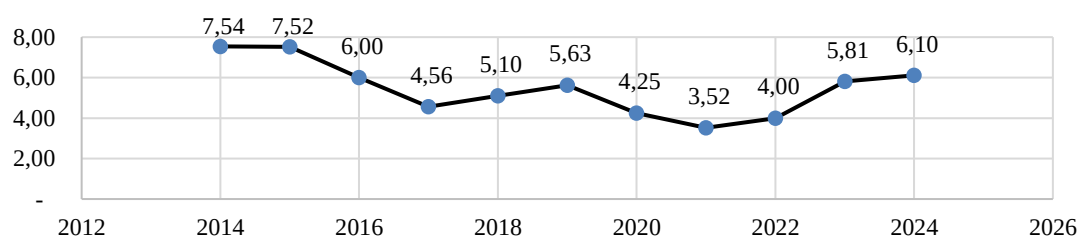
Tingkat inflasi yang rendah menyebabkan penguatan nilai rupiah terhadap dolar asing. Kurs adalah faktor yang sangat mempengaruhi neraca transaksi berjalan dan variabel ekonomi makro. Karena nilai tukar yang stabil menunjukkan bahwa perekonomian suatu negara stabil, nilai tukar yang berubah juga dapat menjadi indikator yang penting untuk mengevaluasi perekonomian di dalam suatu negara.



Gambar 3. Nilai tukar (kurs) di Indonesia Periode 2014-2024 (Rupiah)

Sumber: Kementerian Perdagangan Indonesia, data diolah, 2024

Suku bunga (*interest rate*) adalah salah satu variabel yang dapat mempengaruhi tingkat inflasi di Indonesia, berfungsi sebagai panduan bagi bank ketika menentukan suku bunga untuk berbagai produk, termasuk kredit, tabungan, dan deposito. Sejumlah faktor makroekonomi yang mempengaruhi inflasi akan terkena dampak perubahan BI-Rate. Peningkatan suku bunga acuan BI (*interest rate*) bertujuan untuk menekan laju aktivitas perekonomian yang dapat menyebabkan terjadinya inflasi (Prasetyo, 2024).



Gambar 4. Suku Bunga (BI-Rate) di Indonesia Periode 2014-2024 (%)

Sumber: Bank Indonesia, data diolah, 2024

Selama periode 2014-2024, Indonesia mengalami berbagai tantangan ekonomi, termasuk perubahan kebijakan moneter dan dampak dari pandemi *COVID-19*. Selama periode ini, penggunaan uang elektronik juga meningkat secara signifikan. Oleh karena itu, penting untuk mengevaluasi bagaimana faktor-faktor ini berkontribusi terhadap inflasi dan peran uang elektronik dalam konteks tersebut.

Tabel 1. Jumlah *E-Money*, Jumlah Uang Beredar (M1), Nilai tukar dan Suku Bunga serta Inflasi Periode 2014-2024

Tahun	<i>E-Money</i> (Milyar Rp)	JUB (Milyar Rp)	Kurs (Rp)	BI-Rate (%)	Inflasi (%)
2014	8,776.74	905,441.15	11,884.50	7.54	6.42
2015	14,756.00	1,003,960.49	13,457.58	7.52	6.38
2016	18,338.28	1,125,675.71	13,329.83	6.00	3.53
2017	38,079.81	1,282,849.06	13,398.17	4.56	3.81
2018	106,779.63	1,393,427.03	14,267.33	5.10	3.20
2019	473,443.06	1,484,708.92	14,130.58	5.63	3.03
2020	504,956.18	1,680,570.67	14,625.25	4.25	2.04
2021	786,454.35	1,942,586.16	14,344.92	3.52	1.56
2022	1,177,797.36	2,340,103.04	14,916.75	4.00	4.21
2023	1,859,951.46	2,467,617.38	15,218.75	5.81	3.69
2024	2,258,339.09	2,664,029.38	15,905.83	6.10	2.30

Sumber: Bank Indonesia, BPS, dan Kementerian Perdagangan Indonesia, diolah kembali, 2024

Dari tabel 1, terlihat bahwa penggunaan *e-money* mengalami pertumbuhan yang signifikan dari tahun 2014 hingga 2024. Tahun 2014, total *e-money* hanya sebesar Rp 8.776,74 Milyar, tetapi melonjak menjadi Rp 2.258.339,09 Milyar pada tahun 2024. Kenaikan ini menunjukkan adopsi yang cepat terhadap pembayaran digital di Indonesia, yang dapat dipicu oleh kemajuan teknologi dan perubahan perilaku

konsumen. Jumlah uang beredar juga menunjukkan tren peningkatan yang konsisten. Pada tahun 2014, jumlah uang yang beredar sebesar Rp 905.441,15 Milyar dan meningkat pada tahun 2024 sebesar Rp 2.664.029,38 Milyar. Kenaikan ini sejalan dengan peningkatan uang elektronik, yang mencerminkan pertumbuhan ekonomi dan peningkatan transaksi dalam perekonomian. Ketika uang elektronik dan jumlah uang beredar meningkat setiap tahunnya, tingkat inflasi cenderung menurun.

Nilai tukar terhadap dolar Amerika menunjukkan fluktuasi yang relatif stabil, dengan sedikit penguatan pada tahun 2019 dan 2021 yaitu sebesar Rp 14.130,58 dan Rp 14.344,92. Dapat dilihat nilai tukar yang semakin melemah terhadap dolar, tetapi inflasi semakin turun. Stabilitas nilai tukar sangat penting untuk menjaga stabilitas daya beli pada masyarakat dan mengendalikan tingkat inflasi. Suku bunga menunjukkan tren menurun, dari 7,54% pada tahun 2014 menjadi 6,10% pada tahun 2024. Penurunan ini mencerminkan kebijakan moneter yang lebih akomodatif dapat mengerakkan pertumbuhan ekonomi. Tetapi, suku bunga yang lebih rendah juga berisiko meningkatkan inflasi jika tidak diimbangi dengan pertumbuhan produksi. Tingkat suku bunga yang mengalami fluktuasi tidak mempengaruhi penurunan inflasi. Tingkat inflasi cenderung menurun dari tahun 2014 sebesar 6,42% menjadi 2,30% di tahun 2024. Inflasi yang lebih rendah memberikan dampak positif terhadap daya beli masyarakat. Tetapi perlu analisis lebih lanjut apakah tren ini didorong oleh faktor fundamental ekonomi atau hanya faktor eksternal sementara. Selain itu, keseimbangan antara inflasi yang rendah dan pertumbuhan ekonomi yang sehat tetap harus dijaga agar tidak menimbulkan dampak negatif terhadap sektor riil dan daya beli masyarakat.

Dalam beberapa penelitian terdahulu, telah membahas keterkaitan antara variabel-variabel moneter ini. Penelitian Ananda (2021) mengevaluasi pengaruh jumlah uang beredar, *e-money*, suku bunga, dan nilai tukar terhadap inflasi di Indonesia. Hasilnya menunjukkan bahwa jumlah uang beredar dan *e-money* berpengaruh signifikan terhadap inflasi, sedangkan suku bunga dan nilai tukar tidak berpengaruh signifikan. Penelitian Nadia Efria Putri (2024) mengkaji hubungan antara *e-money* dan inflasi di Indonesia. Ditemukan bahwa pertumbuhan jumlah uang beredar, termasuk uang kuasi, uang kartal, dan giro, berpotensi memicu terjadinya inflasi, sesuai dengan teori kuantitas uang. Maharani dkk., (2023) dalam studinya memaparkan bahwa jumlah uang beredar dan *e-money* berpengaruh signifikan terhadap inflasi, sedangkan suku bunga tidak berpengaruh signifikan. Budi Laksono dkk., (2024) juga menganalisis pengaruh jumlah uang beredar dan tingkat suku bunga terhadap inflasi di Indonesia. Hasilnya menunjukkan bahwa kedua variabel tersebut berpengaruh positif namun tidak signifikan terhadap inflasi. Hal tersebut juga didukung temuan dari R. Septiana Putri dkk., (2024).

Beberapa penelitian terdahulu tersebut mengeksplorasi bagaimana jumlah uang beredar, suku bunga, dan nilai tukar mempengaruhi inflasi. Namun, dengan pertumbuhan pesat transaksi digital, terdapat kebutuhan untuk memahami lebih dalam bagaimana *e-money* berperan dalam dinamika moneter dan inflasi. Sejumlah studi menunjukkan bahwa jumlah uang beredar dan *e-money* memiliki dampak yang signifikan terhadap inflasi, sementara suku bunga dan nilai tukar sering kali menunjukkan pengaruh yang tidak signifikan atau lemah. Hal ini mengindikasikan bahwa kebijakan moneter yang tidak hanya berfokus pada suku bunga, tetapi juga mempertimbangkan dinamika uang elektronik dan digitalisasi sistem pembayaran, menjadi semakin relevan.

Meskipun telah ada berbagai studi yang membahas keterkaitan variabel-variabel ini, masih terdapat kesenjangan penelitian dalam memahami lebih lanjut bagaimana regulasi dan kebijakan adaptif dapat mengoptimalkan manfaat uang elektronik sekaligus mengurangi potensi dampak negatifnya terhadap stabilitas inflasi. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk mengisi kesenjangan tersebut dengan mengeksplorasi lebih lanjut hubungan antara *e-money*, jumlah uang beredar, suku bunga, nilai tukar, dan inflasi di Indonesia.

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk memahami bagaimana inflasi Indonesia dipengaruhi oleh uang elektronik, jumlah uang yang beredar, nilai tukar, dan suku bunga. Analisis penelitian ini diharapkan dapat memberikan pemahaman yang baik mengenai dinamika inflasi di Indonesia seiring dengan kemajuan teknologi keuangan yang sedang berlangsung. Data yang digunakan dalam penelitian ini berupa data sekunder yang berasal dari BI, Kementerian Perdagangan, dan BPS selama rentang waktu 2014–2024 (11 tahun). Temuan penelitian ini bermanfaat tidak hanya bagi para akademisi dan peneliti namun juga bagi para praktisi ekonomi dan pembuat kebijakan. Langkah-langkah strategis yang lebih tepat diharapkan dapat diterapkan dalam mengelola perekonomian Indonesia ke depan dengan memiliki pemahaman yang lebih baik tentang bagaimana uang elektronik, jumlah uang beredar, nilai tukar, dan suku bunga mempengaruhi inflasi.

TINJAUAN PUSTAKA

Uang elektronik (*e-money*) merupakan mekanisme pembayaran digital yang diperoleh dengan cara menambahkan uang ke rekening bank dan menyetorkannya serta menyimpannya pada penerbitnya, baik dengan cara langsung ataupun melalui agen. Nilai uang ini kemudian masuk sebagai saldo pada media uang

elektronik berdenominasi rupiah dan dapat digunakan untuk melakukan transaksi pembayaran dengan mengurangi saldo pada media elektronik tersebut (Fatmawati, 2020).

Berdasarkan penelitian oleh Setiawan, F., & Sari (2020), penggunaan uang elektronik dapat mempengaruhi inflasi melalui peningkatan efisiensi dalam transaksi. Uang elektronik dapat mengurangi biaya transaksi dan mempercepat aliran uang dalam perekonomian, yang dapat mendorong pertumbuhan ekonomi dan mengendalikan inflasi. Perkembangan teknologi keuangan (*fintech*) telah mengubah cara transaksi dan pengelolaan uang. Menurut Arifin (2021), *fintech*, termasuk uang elektronik, telah meningkatkan inklusi keuangan di Indonesia. Ini berpotensi mendorong inflasi yang terkendali, karena pertumbuhan ekonominya lebih tinggi. Penelitian ini menunjukkan bahwa adopsi teknologi keuangan dapat memberikan dampak positif terhadap stabilitas ekonomi.

Penelitian ini menunjukkan bahwa adopsi uang elektronik berpotensi menurunkan inflasi. Penelitian mengenai hubungan antara inflasi dengan uang elektronik, jumlah uang yang beredar, nilai tukar, dan suku bunga mengungkapkan betapa pentingnya keterpaduan antara faktor-faktor tersebut. Penelitian oleh Putra (2020) menunjukkan bahwa peningkatan uang elektronik berkontribusi pada pengendalian inflasi melalui peningkatan efisiensi dalam sistem pembayaran. Hal ini sejalan dengan pandangan bahwa sistem keuangan yang efisien dapat membantu mengurangi tekanan inflasi.

Teori monetaris menekankan keterkaitan antara jumlah uang beredar dan inflasi (tingkat harga). Berdasarkan teori, ketika jumlah uang beredar lebih banyak dari jumlah barang dan jasa yang tersedia, maka dapat mengakibatkan inflasi. Penelitian oleh Blanchard (2017) menunjukkan bahwa pengendalian jumlah uang beredar merupakan kunci untuk mengendalikan inflasi. Ini relevan dalam konteks Indonesia, di mana kebijakan moneter harus sejalan dengan pertumbuhan ekonomi. Salah satu indikator utama dalam perekonomian yaitu jumlah uang beredar yang menunjukkan total jumlah uang yang beredar pada suatu periode/waktu tertentu. Peningkatan jumlah uang yang beredar dapat berdampak pada tingkat inflasi. Jika pertumbuhannya lebih cepat dibandingkan dengan pertumbuhan output, maka inflasi berpotensi terjadi. Penelitian oleh Kurniawan (2020) menjelaskan bahwa pertumbuhan jumlah uang beredar (*money supply*) di Indonesia berkontribusi dalam peningkatan inflasi. Jumlah uang beredar merujuk pada total uang yang beredar di masyarakat, yang juga dikenal sebagai *money supply*. Konsep ini sering diartikan sebagai M1, yaitu kombinasi dari seluruh uang kartal dan giral yang dimiliki oleh individu di suatu Bank Umum (Elvina, Purnami dan Wulandari, 2021).

Keseimbangan antara penawaran dan permintaan uang memengaruhi keterkaitan antara tingkat inflasi dan jumlah uang yang beredar. Jika peredaran uang di masyarakat meningkat, inflasi cenderung terjadi. Hal ini disebabkan oleh meningkatnya daya beli masyarakat, sementara ketersediaan barang tetap, sehingga mendorong kenaikan harga barang (Nurchayani dan Yudiantoro, 2022).

Harga mata uang di suatu negara terhadap mata uang negara lain disebut nilai tukar, hal ini sangat mempengaruhi keadaan perekonomian. Perubahan nilai tukar mata uang mungkin saja akan berdampak pada harga barang impor, yang kemudian berdampak pada inflasi di dalam negeri. Menurut Mankiw, N.G., Taylor, M.P. dan Ashwin (2016), perubahan nilai tukar yang fluktuatif dapat mempengaruhi harga barang dan jasa, kemudian selanjutnya berpengaruh pada perubahan tingkat inflasi. Penelitian oleh Rahman (2021) menekankan bahwa nilai tukar yang tidak stabil dapat meningkatkan ketidakpastian ekonomi dan inflasi.

Nilai mata uang, atau yang dikenal sebagai kurs, mengacu pada harga satu unit mata uang asing dalam mata uang domestik atau sebaliknya, yakni nilai mata uang domestik terhadap mata uang asing (Ambarwati, Sara dan Aziz, 2021). Kurs memiliki peran penting dalam aktivitas perdagangan internasional, terutama karena Indonesia sebagai negara berkembang masih bergantung pada negara lain. Selain dalam konteks ekspor dan impor, kurs juga berpengaruh dalam pembayaran utang luar negeri, yang merupakan konsekuensi alami dari aktivitas ekonomi. Namun, kurs tidak selalu berdampak langsung pada tingkat inflasi, karena ada faktor lain di pasar global yang turut memengaruhinya. Dalam jangka pendek, kurs cenderung tidak memiliki pengaruh signifikan terhadap inflasi (Afandi, 2022).

Penelitian sebelumnya mengeksplorasi apakah dampak nilai tukar terhadap inflasi bersifat homogen atau heterogen di negara-negara ASEAN-5. Dengan menggunakan data panel, studi ini menemukan bahwa terdapat variasi dalam respons inflasi terhadap perubahan nilai tukar di masing-masing negara, yang menunjukkan bahwa kebijakan moneter harus disesuaikan dengan kondisi spesifik setiap negara (Rawang dan Ekananda, 2022). Terdapat hubungan kausalitas antara nilai tukar dan inflasi dalam jangka pendek, yang berarti perubahan nilai tukar dapat mempengaruhi inflasi, dan sebaliknya, dalam periode waktu yang singkat (Musliha, 2023).

Alat utama dalam kebijakan moneter adalah suku bunga, yang merupakan biaya yang terkait dengan peminjaman uang. Menurut Mishkin (2018), suku bunga yang tinggi dapat berdampak kurangnya permintaan agregat dan menekan inflasi. Sebaliknya, konsumsi dan investasi yang meningkat, tetapi suku

bunganya rendah dapat berpotensi memicu inflasi. Penelitian oleh Setiawan (2020) menunjukkan adanya hubungan terbalik antara suku bunga dan inflasi.

BI memiliki peran krusial dalam mengontrol inflasi melalui kebijakan moneter. Menurut Bank Indonesia (2022), kebijakan suku bunga dan intervensi pasar valuta asing merupakan alat yang digunakan untuk menjaga stabilitas inflasi. Penelitian oleh Wibowo (2021) mengungkapkan bahwa kebijakan moneter yang responsif terhadap perubahan ekonomi dapat membantu mengendalikan inflasi. Bank Indonesia cenderung menaikkan BI Rate jika inflasi di masa depan diperkirakan melebihi target yang ditetapkan. Sebaliknya, jika inflasi diperkirakan lebih rendah dari target, Bank Indonesia akan menurunkan BI Rate (Ahlis, Anam dan Irawan, 2021). Hasil penelitian Sihotang C.A dkk., (2024) menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara suku bunga dan inflasi, di mana peningkatan suku bunga cenderung menurunkan inflasi.

Penelitian Garrón, Rodríguez-Caballero dan Ruiz (2024) mengeksplorasi bagaimana inflasi domestik dipengaruhi oleh kondisi internasional dalam konteks globalisasi. Dengan menggunakan model faktor dinamis multilevel yang mencakup lebih dari 115 negara dari tahun 1999 hingga 2022, studi ini menemukan bahwa di banyak negara maju, faktor internasional lebih memengaruhi sisi kanan distribusi inflasi, menunjukkan bahwa faktor-faktor tersebut lebih relevan terhadap kerentanan inflasi tinggi dibandingkan inflasi rata-rata atau rendah. Sebaliknya, inflasi di negara-negara berkembang berpenghasilan rendah cenderung kurang dipengaruhi oleh kondisi internasional. Penelitian Mufarrikhah dan Hayati (2021) menganalisis pengaruh jumlah uang beredar (M2), Produk Domestik Bruto (PDB), harga minyak mentah dunia, dan nilai tukar terhadap inflasi di Indonesia selama periode 1988-2019. Hasil penelitian menunjukkan bahwa jumlah uang beredar (M2) dan harga minyak mentah dunia berpengaruh signifikan positif terhadap inflasi, sedangkan nilai tukar berpengaruh signifikan negatif terhadap inflasi.

Menurut Badan Pusat Statistik (2019), inflasi di Indonesia mengalami fluktuasi yang signifikan selama dekade terakhir, dengan puncaknya terjadi pada tahun-tahun tertentu akibat berbagai faktor eksternal dan domestik. Penelitian oleh Haryanto (2022) menunjukkan bahwa inflasi di Indonesia dipengaruhi oleh interaksi kompleks antara berbagai variabel ekonomi.

METODE PENELITIAN

Data dalam penelitian ini menggunakan data sekunder berjenis *time series* (runtut waktu) dengan metode analisis kuantitatif, yang mencakup tahun 2014-2024. Data yang digunakan meliputi nilai transaksi *e-money*, jumlah uang beredar (M1), nilai tukar rupiah terhadap dollar (\$), suku bunga (BI-Rate), dan inflasi selama tahun 2014-2024 (11 tahun). Sumber data didapat melalui situs resmi Bank Indonesia (<https://www.bi.go.id/>), BPS (<https://www.bps.go.id/id>), dan Kementerian Perdagangan (<https://satudata.kemendag.go.id>).

Pengumpulan data dilakukan melalui dokumentasi dan observasi non-partisipatif, yang mencakup pengumpulan, pencatatan, serta analisis data sekunder laporan bulanan, triwulanan, dan tahunan yang dipublikasi pada situs resmi BI, BPS, dan Kemendag RI.

Variabel independen dalam penelitian ini yaitu uang elektronik, jumlah uang beredar, nilai tukar, dan suku bunga, sementara variabel dependen adalah inflasi. Inflasi diambil dari publikasi BPS selama 2014-2024 dengan satuan %tase (%). Data uang elektronik (E_M) diperoleh dari publikasi Bank Indonesia dengan satuan Milyar Rupiah, sebagai indikator untuk mengukur uang elektronik dari nilai transaksi uang elektronik periode 2014-2024. Sedangkan data jumlah uang beredar (JUBM1) diukur berdasarkan jumlah uang beredar dalam arti sempit (M1) yaitu jumlah uang kartal dan giral yang beredar dengan satuan Milyar Rupiah, yang diperoleh dari Bank Indonesia selama periode 2014-2024. Begitu pula, data nilai tukar (KURS) diukur berdasarkan nilai tukar rupiah terhadap dolar Amerika dengan satuan Rupiah, yang diperoleh dari publikasi Kementerian Perdagangan Indonesia untuk periode 2014-2024. Data suku bunga (BI_RATE) diukur sebagai suku bunga tahunan dengan satuan % (%) yang diperoleh dari publikasi Bank Indonesia selama periode 2014-2024. Terakhir, data inflasi (INF) diambil dari data inflasi bulanan Bank Indonesia yang diolah menjadi rata-rata tahunan dengan satuan % (%) pada tahun 2014-2024.

Tujuan dari penelitian ini untuk mengidentifikasi variabel independen yang dapat berpengaruh terhadap inflasi di Indonesia. Analisis kuantitatifnya menggunakan metode regresi linear berganda. Datanya diolah dengan Ms. Excel dan aplikasi SPSS-25. Gambaran umum mengenai hasil penelitian ini untuk menguji hipotesis sebagai solusi sementara terhadap permasalahan yang diangkat, dapat dilihat dalam bentuk persamaan berikut.

$$INF_t = \alpha + \beta_1 E_M_t + \beta_2 JUB_M1_t + \beta_3 KURS_t + \beta_4 BI_RATE_t + e_t$$

Keterangan

INF_t : Inflasi pada waktu t

α	: Konstanta
E_M_t	: Uang Elektronik pada waktu t
JUB_M1_t	: Jumlah Uang Beredar (M1) pada waktu t
$KURS_t$	: Nilai Tukar pada waktu t
BI_RATE_t	: Suku Bunga Bank Indonesia pada waktu t
$\beta_1, \beta_2, \beta_3, \beta_4$	: Koefisien
e_t	: Error term (kesalahan residual)

Uji Stationaritas

Uji stasionaritas merupakan pengujian dalam analisis deret waktu (*time series*) yang bertujuan untuk mengetahui apakah suatu data bersifat stasioner atau tidak stasioner. Data deret waktu disebut stasioner jika karakteristik statistiknya (rata-rata, varians, dan kovarians) tidak berubah seiring waktu. Dalam penelitian ini menggunakan *Uji Augmented Dickey-Fuller (ADF)*, Jika nilai *p-value* < 0.05, maka data dianggap stasioner (mengandung akar unit).

Uji Statistika Deskriptif

Statistik deskriptif adalah metode yang digunakan untuk menggambarkan atau meringkas data dalam bentuk angka yang mudah dipahami. Uji statistik deskriptif membantu menganalisis distribusi, tendensi sentral, dan penyebaran data dalam suatu dataset tanpa membuat inferensi atau generalisasi. Komponen yang digunakan nilai minimal, maksimal, rata-rata, dan *standard deviation*.

Uji Asumsi Klasik

Syarat untuk melakukan regresi berganda adalah dengan menggunakan uji asumsi klasik. Uji ini penting dilakukan supaya koefisien dan parameter regresi tetap tepat dan bebas dari bias. Menurut Ghozali (2018) Syarat yang harus dipenuhi dalam analisis regresi linear berganda harus menggunakan uji asumsi klasik.

Beberapa asumsi klasik yang perlu diuji yaitu, *Pertama*, uji normalitas. Menurut Ghozali (2018), uji normalitas bertujuan untuk memastikan agar variabel-variabel independen dalam model regresi tidak terjadi korelasi. Data yang cocok untuk model regresi harus bersifat normal atau mendekati normal. Uji *Kolmogorov-Smirnov* merupakan uji normalitas yang akan digunakan dalam penelitian ini, uji ini digunakan untuk menentukan apakah data residual telah berdistribusi normal. *Kedua*, uji multikolinearitas. Kondisi ini terjadi ketika terdapat hubungan linear yang sangat kuat antara dua atau lebih variabel independen dalam model regresi. Jika multikolinearitas tinggi, maka hasil regresi bisa menjadi tidak reliabel, koefisien regresi bisa berubah-ubah dengan sedikit perubahan data, dan interpretasi model menjadi sulit. Jika nilai *tolerance* > 0,1 dan nilai *Variance Inflation Factor (VIF)* < 10, maka dapat diartikan bahwa tidak terjadi gejala multikolinearitas di antara variabel-variabel independen tersebut. Selain itu juga menggunakan *eigenvalue* dan *condition index*, jika ada *eigenvalue* yang sangat kecil (mendekati nol), maka ada kemungkinan besar terjadi multikolinearitas. Jika *CI* < 15, tidak ada masalah multikolinearitas.

Ketiga, uji heterokedastisitas. Uji ini tujuannya untuk mengevaluasi varians residual yang berbeda pada model regresi antara satu pengamatan dengan pengamatan lainnya. Metode yang digunakan dalam penelitian ini yaitu uji *Glejser* dan yaitu jika nilai *sig.* > 0.05 dapat disimpulkan tidak ada heteroskedastisitas. Selain itu, uji *Scatterplot* juga dapat dilakukan, jika titik-titik menyebar acak maka tidak ada heteroskedastisitas. *Keempat*, uji autokorelasi, untuk mendeteksi gejala autokorelasi, uji yang digunakan yaitu uji *Durbin-Watson (DW)*. Apabila $d \approx 2$ maka tidak ada autokorelasi (model aman).

Uji Parsial (Uji-t)

Uji t digunakan untuk menentukan uji hipotesis koefisien regresi individu. Tujuannya adalah untuk menentukan Hipotesis Nol (H_0) diterima atau ditolak. Jika nilai $p < \alpha$, H_0 ditolak, yang berarti variabel independen berpengaruh signifikan terhadap variabel dependen. Sebaliknya, jika nilai $p > \alpha$, maka H_0 diterima, yang menunjukkan bahwa variabel independen tidak berpengaruh signifikan terhadap variabel dependen.

Uji Simultan (Uji F)

Uji F digunakan untuk mengukur pengaruh simultan antara variabel independen terhadap variabel dependen. Apabila nilai *prob.* $F < \text{tingkat sig. } 0,05 (5\%)$, maka disimpulkan bahwa variabel independen berpengaruh secara simultan dan signifikan terhadap variabel dependen.

Uji Koefisien Determinasi (R^2)

Untuk menentukan proporsi variasi variabel independen dalam model bisa dijelaskan oleh variabel dependen. R^2 dinyatakan dalam bentuk %tase dengan nilai antara 0 dan 1. Apabila nilainya semakin mendekati angka 1, maka kontribusi variabel independen yang digunakan semakin besar dalam menyediakan informasi untuk memprediksi variabel dependen.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Analisis yang digunakan dalam penelitian ini yaitu analisis deskriptif kuantitatif dengan metode regresi linier berganda. Tujuan analisis deskriptif untuk menganalisis data dengan cara mendeskripsikannya secara langsung.

Tabel 2. Hasil Uji Stasionaritas
Coefficients^a

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients		t	Sig.
	B	Std. Error	Beta			
LAGS(INF,1)	0,617	0,209	0,701		2,945	0,016
LAGS(E_M,1)	1,279	0,087	0,980		14,766	0,000
LAGS(JUB_M1,1)	1,087	0,050	0,991		21,925	0,000
LAGS(KURS,1)	0,719	0,112	0,906		6,425	0,000
LAGS(BI_RATE,1)	0,653	0,245	0,665		2,669	0,026

Sumber: Data diolah menggunakan aplikasi SPSS-25

Dapat dilihat di tabel uji stasionaritas menggunakan *Uji Augmented Dickey-Fuller (ADF)*, nilai variabel dependen dan independen $p\text{-value (sig)} < 0.05$, maka data dianggap *stasioner* (mengandung akar unit) dan layak dilakukan analisis regresi.

Tabel 3. Hasil Uji Statistik Deskriptif

	N	Min	Max	Mean	Std. Dev.
E_M	12	6146.65	2258339.09	604484.88	778872.03
JUB_M1	12	842933.75	2664029.38	1594491.81	628744.80
KURS	12	10562.67	15905.83	13836.85	1465.76
BI_RATE	12	3,52	7,54	5,54	1,30
INF	12	1,56	6,97	3,93	1,78

Sumber: Data diolah menggunakan aplikasi SPSS-25

Hasil pengolahan data menggunakan aplikasi SPSS-25 mengenai pengaruh nilai transaksi uang elektronik (E_M) terhadap inflasi, variabel E-M menunjukkan nilai minimum sebesar Rp 6.146,65 Milyar, nilai maksimum sebesar Rp 2.258.339,09 Milyar, dan rata-rata (mean) sebesar Rp 604.484,88 Milyar dengan deviasi standar sebesar 778.872,03. Sementara, variabel jumlah uang beredar (JUB_M1), nilai minimum adalah Rp 842.933,75 Milyar, nilai maksimum Rp 2.664.029,38 Milyar, dan rata-rata Rp 1.594.491,81 Milyar dengan deviasi standar 628.744,80. Sedangkan, variabel nilai tukar (KURS), nilai minimum tercatat Rp 10.562,67, nilai maksimum Rp 15.905,83, dan rata-rata Rp 13.836,85 dengan deviasi standar 1.465,76. Variabel suku bunga (BI_RATE) menunjukkan nilai minimum sebesar 3,52%, dan nilai maksimum 7,54%, dan rata-rata 5,54% dengan deviasi standar 1,30. Selanjutnya, variabel inflasi (INF), nilai minimum adalah 1,56%, nilai maksimum 6,97%, dan rata-rata sebesar 3,93% dengan deviasi standar 1,78.

Nilai uji normalitas *signifikansi Kolmogorov-Smirnov* $> 0,05$ yaitu 0,200, yang menunjukkan bahwa data residual berdistribusi normal.

Tabel 4. Hasil Uji Normalitas
One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test

		Inflasi	LN_E_M	LN_JUB	LN_KURS	Suku Bunga
Normal Parameters ^{a,b}	Mean	3,65191	-,6203	-2,2711	-2,9960	5,45845
	Std. Deviation	1,576207	1,06410	0,40641	0,79444	1,331441
Most Extreme Differences	Absolute	0,187	0,142	0,128	0,208	0,132
	Positive	0,187	0,139	0,128	0,136	0,132
	Negative	-0,140	-0,142	-0,107	-0,208	-0,121
Test Statistic		0,187	0,142	0,128	0,208	0,132
Asymp. Sig. (2-tailed)		0,200 ^{c,d}	0,200 ^{c,d}	0,200 ^{c,d}	0,200 ^{c,d}	0,200 ^{c,d}

Sumber: Data diolah menggunakan aplikasi SPSS-25

Tabel 5. Hasil Uji Multikolinearitas
Coefficients^a

Model	t	Sig.	Collinearity Statistics	
			Tolerance	VIF
(Constant)	-,034	0,974		
LN_E_M	1,413	0,207	0,893	1,119
LN_JUB	2,677	0,037	0,500	2,002
LN_KURS	-1,074	0,324	0,526	1,903

Suku Bunga	4,203	0,006	0,339	2,948
------------	-------	-------	-------	-------

a. *Dependent Variable: Inflasi*

Collinearity Diagnostics^a

Model	Dimension	Eigenvalue	Condition Index
1	1	4,192	1,000
	2	0,696	2,454
	3	0,094	6,661
	4	0,010	20,044
	5	0,007	25,195

a. *Dependent Variable: Inflasi*

Sumber: Data diolah menggunakan aplikasi SPSS-25

Nilai *VIF* untuk setiap variabel independen < 10 dan nilai *Tolerance* $> 0,1$ yang berarti model regresi ini tidak memiliki masalah multikolinearitas. Nilai *eigenvalue* dimensi 1-3 menjauh dari nol dan nilai *condition index* < 15 , maka tidak terjadi masalah multikolinearitas. Sedangkan dimensi 4 dan 5 nilai *eigenvalue* mendekati nol dan nilai *condition index* antara $10 \leq CI < 30$, maka adanya multikolinearitas sedang. Tetapi, dengan koefisien regresi < 0.05 dan nilai *VIF* < 10 dan *Tolerance* $> 0,1$. Maka model ini masih bisa digunakan dalam regresi.

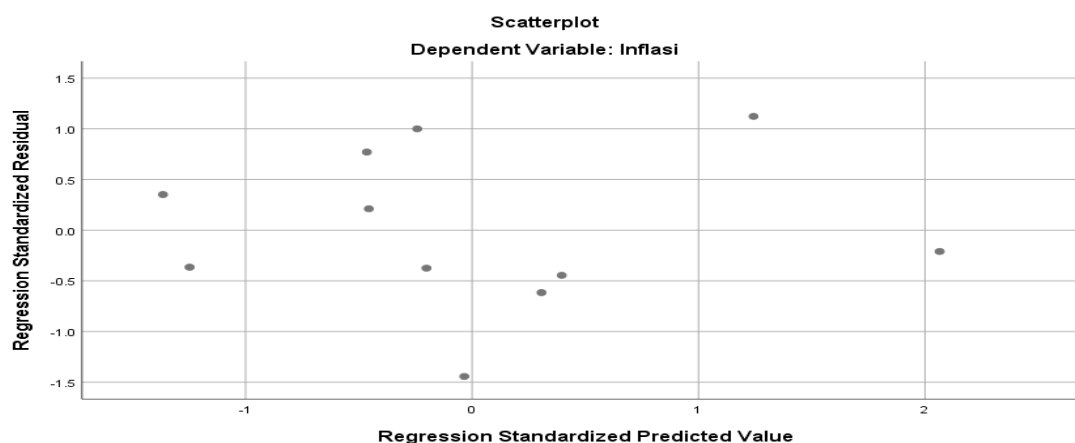
Tabel 6. Hasil Uji Heterokedastisitas
Coefficients^a

		Coefficients		
		Standardized Coefficients		
Model		Beta	<i>T</i>	<i>Sig.</i>
1	(Constant)		-,478	0,649
	LN_E_M	-0,424	-1,127	0,303
	LN_JUB	-0,113	-0,224	0,830
	LN_KURS	-0,232	-0,472	0,654
	Suku Bunga	0,341	0,558	0,597

a. *Dependent Variable: ABS_RES*

Sumber: Data diolah menggunakan Aplikasi SPSS-25

Nilai *signifikansi (Sig.)* masing-masing variabel > 0.05 , maka tidak ada *heteroskedastisitas*.



Gambar 5. Hasil Uji Scatterplot
Sumber : Data diolah menggunakan SPSS 25

Uji heteroskedastisitas yang dilakukan dengan menggunakan *Scatterplot*. Berdasarkan hasilnya, titik-titik tersebar secara acak, yang menunjukkan bahwa gejala *heteroskedastisitas* tidak ada.

Tabel 7. Hasil Uji Autokorelasi
Model Summary^b

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	0,897 ^a	0,804	0,673	0,901083	1,767

a. Predictors: (Constant), Suku Bunga, LN_E_M, LN_KURS, LN_JUB

b. Dependent Variable: Inflasi

Sumber: Data diolah menggunakan Aplikasi SPSS-25

Dapat dilihat bahwa nilai *Durbin-Watson* (DW) adalah 1,767, yaitu $d \approx 2 > 1,5$ dan $< 2,5$. Maka dapat disimpulkan tidak ada autokorelasi (model aman).

Tabel 8. Hasil Uji t
Coefficients^a

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients		t	Sig.
	B	Std. Error	Beta			
1	(Constant)	-0,090	2,691		-,034	0,974
	LN_E_M	0,400	0,283	0,270	1,413	0,207
	LN_JUB	2,656	0,992	0,685	2,677	0,037
	LN_KURS	-0,531	0,495	-0,268	-1,074	0,324
	Suku Bunga	1,545	0,367	1,305	4,203	0,006

a. Dependent Variable: Inflasi

Sumber: Data diolah menggunakan aplikasi SPSS-25

Nilai signifikansi variabel uang elektronik (LN_E_M) adalah $0,207 > 0,05$, berarti variabel tidak mempengaruhi inflasi. Hasil ini sejalan dengan penelitian (Abdulah J.S., 2023) menunjukkan bahwa penggunaan *e-money* tidak memiliki dampak signifikan pada tingkat inflasi di Indonesia. Variabel jumlah uang beredar (LN_JUB), nilai signifikansinya adalah $0,037 < 0,05$, yang menunjukkan pengaruh terhadap inflasi. Hasilnya menunjukkan bahwa laju pertumbuhan jumlah uang beredar yang tinggi secara berkelanjutan akan menghasilkan laju inflasi yang tinggi, sedangkan laju pertumbuhan uang beredar yang rendah akan mengakibatkan laju inflasi rendah (Taufik, 2021). Pada variabel nilai tukar (LN_KURS), nilai signifikansi sebesar $0,324 > 0,05$ yang berarti tidak ada pengaruh terhadap inflasi.

Hasil penelitian Fidia, Tri dan Daryono (2022) menunjukkan bahwa nilai tukar tidak berpengaruh signifikan terhadap inflasi. Hal ini disebabkan oleh upaya pemerintah dalam menstabilkan nilai tukar rupiah terhadap dolar, sehingga fluktuasi nilai tukar tidak secara langsung mempengaruhi tingkat inflasi. Terakhir, untuk suku bunga (BI_RATE), nilai signifikansi $0,06 < 0,05$, menunjukkan adanya pengaruh terhadap inflasi. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan Akhyar dkk., (2024) menunjukkan bahwa suku bunga berpengaruh positif dan signifikan terhadap inflasi.

Tabel 9. Hasil Uji F
ANOVA^a

	Model	Sum of Squares	Df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	19,973	4	4,993	6,150	0,026 ^b
	Residual	4,872	6	0,812		
	Total	24,844	10			

a. Dependent Variable: Inflasi

b. Predictors: (Constant), Suku Bunga, LN_E_M, LN_KURS, LN_JUB

Sumber: Data diolah menggunakan aplikasi SPSS-25

Nilai Sig uji F sebesar $0,001 < 0,05$, menunjukkan bahwa terdapat pengaruh bersama-sama (simultan) variabel independen terhadap variabel dependen (INF). Sejalan dengan penelitian (Ananda, 2021) hasil simultan variabel *e-money*, jumlah uang beredar, nilai tukar, dan suku bunga berpengaruh signifikan terhadap inflasi di Indonesia.

Tabel 10. Hasil Uji Koefisien Determinasi (R^2)**Model Summary^b**

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	0,897 ^a	0,804	0,673	0,901083

a. Predictors: (Constant), Suku Bunga, LN_E_M, LN_KURS, LN_JUB

b. Dependent Variable: Inflasi

Sumber: Data diolah menggunakan aplikasi SPSS-25

Nilai *R Square* (R^2) yang mencapai 0,804 pada gambar di atas menunjukkan *koefisien determinasi*. Hal ini menunjukkan bahwa sektor primer dan sekunder yang merupakan variabel independen mempunyai pengaruh gabungan sebesar 80,4% terhadap variabel devenden (inflasi) sedangkan sisanya dengan tambahan faktor di luar model regresi sebesar 19,6%.

Pembahasan Persamaan Regresi

$$INF_t = -0.90 + 0.400 (LN_E_M_t) + 2.656 (LN_JUB_M1_t) - 0.531 (LN_KURS_t) + 1.545 (BI_RATE_t) + e_t$$

Nilai konstanta ini menunjukkan bahwa jika semua variabel independen bernilai nol atau dianggap konstan, maka tingkat inflasi diperkirakan sebesar -0.90%. Koefisien *e-money* menunjukkan tanda positif sebesar 0,4% dan tidak berpengaruh signifikan terhadap inflasi. Setiap kenaikan transaksi *e-money* sebesar 1 Milyar Rupiah, inflasi akan turun sebesar 0,4%. Peningkatan transaksi uang elektronik memiliki pengaruh negatif terhadap inflasi. Artinya, semakin banyak transaksi digital yang terjadi, inflasi cenderung menurun. Hal ini konsisten dengan penelitian Ananda (2021) dan Maharani dkk., (2023) yang menemukan bahwa uang elektronik meningkatkan efisiensi sistem pembayaran dan mengurangi peredaran uang tunai, sehingga dapat membantu menjaga stabilitas inflasi. Namun, temuan ini bertentangan dengan penelitian Nadia Efria Putri (2024) yang menyatakan bahwa pertumbuhan jumlah uang beredar, termasuk uang elektronik, berpotensi memicu inflasi.

Koefisien jumlah uang beredar menunjukkan tanda positif sebesar 2,656% dan berpengaruh signifikan terhadap inflasi. Setiap kenaikan jumlah uang beredar 1 Milyar Rupiah, inflasi akan meningkat sebesar 2,656%, Jumlah uang yang beredar memiliki pengaruh positif terhadap inflasi. Hal ini sejalan dengan teori kuantitas uang (*Irving Fisher*) yang menyatakan bahwa peningkatan jumlah uang dalam perekonomian cenderung meningkatkan inflasi. Penelitian Firdaus, Reza dan Riyadi (2022) mendukung temuan ini, di mana jumlah uang beredar berhubungan langsung dengan kenaikan harga-harga.

Koefisien nilai tukar menunjukkan tanda negatif sebesar -0.531% dan tidak berpengaruh signifikan terhadap inflasi. Setiap kenaikan nilai tukar seribu rupiah, inflasi akan turun sebesar 0,531%. Nilai tukar memiliki pengaruh negatif tetapi sangat kecil terhadap inflasi. Secara statistik, dampaknya mungkin tidak signifikan, namun secara ekonomi tetap relevan dalam konteks *imported inflation* (inflasi yang dipicu oleh kenaikan harga barang impor). Penelitian Fatmawati (2020) menemukan bahwa depresiasi mata uang dapat meningkatkan inflasi karena biaya impor menjadi lebih mahal. Namun, temuan dalam regresi ini menunjukkan bahwa dampaknya terhadap inflasi domestik relatif kecil dibandingkan faktor lain seperti jumlah uang beredar atau suku bunga.

Koefisien suku bunga menunjukkan tanda positif sebesar 1,545% dan berpengaruh secara signifikan terhadap inflasi. Setiap kenaikan suku bunga 1%, inflasi akan meningkat 1,545%. Suku bunga justru berkorelasi positif dengan inflasi. Hal ini bertentangan dengan teori ekonomi klasik, yang menyatakan bahwa peningkatan suku bunga seharusnya menekan inflasi dengan mengurangi jumlah uang yang beredar. Namun, penelitian Budi Laksono dkk., (2024) juga menemukan bahwa meskipun suku bunga berpengaruh terhadap inflasi, pengaruhnya tidak selalu signifikan. Kemungkinan, ada faktor lain seperti ekspektasi inflasi atau transmisi kebijakan moneter yang membuat hubungan ini lebih kompleks.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian, variabel uang elektronik (*e-money*) tidak memiliki pengaruh signifikan terhadap inflasi, yang sejalan dengan penelitian sebelumnya. Temuan ini menunjukkan bahwa peningkatan transaksi digital tidak serta-merta meningkatkan inflasi, melainkan justru membantu efisiensi sistem pembayaran dan mengurangi peredaran uang tunai. Sebaliknya, jumlah uang beredar memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap inflasi. Pernyataan tersebut sesuai dengan teori kuantitas uang yang menyatakan bahwa peningkatan jumlah uang dalam perekonomian cenderung meningkatkan tingkat inflasi.

Nilai tukar tidak berpengaruh signifikan terhadap inflasi, yang dapat dijelaskan oleh kebijakan pemerintah dalam menstabilkan kurs rupiah, sehingga fluktuasi nilai tukar tidak secara langsung memengaruhi inflasi. Suku bunga berpengaruh positif dan signifikan terhadap inflasi, yang menunjukkan bahwa kenaikan suku bunga justru dapat meningkatkan inflasi dalam konteks tertentu, seperti melalui ekspektasi inflasi atau transmisi kebijakan moneter yang kompleks.

Secara simultan, variabel uang elektronik, jumlah uang beredar, nilai tukar, dan suku bunga memiliki pengaruh yang signifikan terhadap inflasi, dengan nilai determinasi sebesar 80,4%, menunjukkan bahwa sebagian besar variasi inflasi dapat dijelaskan oleh variabel-variabel tersebut.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdulah J.S. (2023) 'Analisis Pengaruh Kurs Terhadap Inflasi di Indonesia', *Jurnal Ekonomi dan Studi*, 2, pp. 743–746.
- Afandi, M.F. (2022) 'Pengaruh Nilai Tukar, Suku Bunga dan Inflasi Terhadap Utang Luar Negeri Indonesia Tahun 2001-2020', *Jurnal Ilmu Ekonomi JIE*, 6(3), pp. 513–524. Available at: <https://doi.org/10.22219/jie.v6i3.22297>.
- Ahlis, M., Anam, H. dan Irawan, W. (2021) 'The Determinant Factors Of Inflation In Indonesia: A Longitudinal Investigation Using Arch-Garch Estimation Model', *Academy of Accounting and Financial Studies Journal*, 25(Special Issue 4), pp. 1–8.
- Akhyar, R.R. dkk. (2024) 'Pengaruh Suku Bunga, Jumlah Uang Beredar, Kurs, Dan Pengeluaran Pemerintah Terhadap Inflasi Di Indonesia', *WORLDVIEW (Jurnal Ekonomi Bisnis dan Sosial Sains)*, 3(1), pp. 01–10. Available at: <https://doi.org/10.38156/worldview.v3i1.414>
- Ambarwati, A.D., Sara, I.M. dan Aziz, I.S.A. (2021) 'Warmadewa Economic Development Journal Pengaruh Jumlah Uang Beredar (JUB), BI Rate dan Inflasi', *Warmadewa Economic Development Journal*, 4(1), pp. 21–27.
- Ananda, D.R. (2021) 'Analisis Pengaruh Uang Elektronik, Jumlah Uang Beredar, Nilai Tukar, dan Produk Domestik Bruto terhadap Inflasi di Indonesia Tahun 2013-2020', *UII Repository* [Preprint].
- Arifin, M. (2021) 'Perkembangan Teknologi Keuangan dan Dampaknya terhadap Stabilitas Ekonomi di Indonesia', *Jurnal Ekonomi dan Keuangan*, 5(2), pp. 123–135.
- Badan Pusat Statistik (2019) *Inflasi dan Indeks Harga Konsumen, 2019*. Available at: <https://www.bps.go.id/subject/3/inflasi.html#subjekViewTab2>.
- Bank Indonesia (2022) *Laporan Kebijakan Moneter*, <https://www.bi.go.id/>.
- Blanchard, O. (2017) *Macroeconomics*.
- Budi Laksono dkk. (2024) 'Analisis Pengaruh Jumlah Uang Beredar (JUB) Dan Tingkat Suku Bunga (RATE) Terhadap Inflasi Di Indonesia Tahun 2014-2023', *Jurnal Bisnis, Ekonomi Syariah, dan Pajak*, 1(2), pp. 54–68. Available at: <https://doi.org/10.61132/jbep.v1i2.153>.
- Elvina, M., Purnami, A.A.S. dan Wulandari, I.G.A.A. (2021) 'Pengaruh Jumlah Uang Beredar (M1) dan Suku Bunga BI (BI Rate) Terhadap Tingkat Inflasi di Indonesia', *Warmadewa Economic Development Journal (WEDJ)*, 4(2), pp. 47–52. Available at: <https://doi.org/10.22225/wedj.4.2.2021.47-52>.
- Fatmawati, M.N.R. (2020) 'Pengaruh Inflasi dan Suku Bunga Bi Rate Terhadap Jumlah Uang Beredar Di Indonesia', 7(1), p. chrome-extension://efaidnbmnnnibpcajpcglclefindmka.
- Fidia, Y., TRI, Y.W. dan Daryono, S. (2022) 'Analisis Pengaruh JUB , Suku Bunga , Dan Nilai Tukar', *Jurnal Ekonomi Pembangunan*, 8(2), pp. 265–277.
- Firdaus, A.S., Reza, R. dan Riyadi, R. (2022) 'Pengaruh Jumlah Uang Beredar Dan Tingkat Suku Bunga Serta Pengeluaran Pemerintah Terhadap Inflasi', *Jurnal Prospek: Pendidikan Ilmu Sosial dan Ekonomi*, 4(2), pp. 62–70. Available at: <https://doi.org/10.30872/prospek.v4i2.2234>.
- Garrón, I., Rodríguez-Caballero, C.V. dan Ruiz, E. (2024) 'International vulnerability of inflation'. Available at: <http://arxiv.org/abs/2410.20628>.
- Ghozali, I. (2018) *Aplikasi analisis multivariate dengan IBM SPSS 25 Edisi 9 Semarang: Badan Penerbit Universitas Diponegoro*.
- Haryanto, A. (2022) 'Fluktuasi Inflasi di Indonesia', *Jurnal Ekonomi Pembangunan*, 18(1), pp. 45–60.
- Kalbuadi, K. (2021) 'Analisis Pengaruh Peluncuran Sistem E-Money Dan Jumlah Uang Beredar Terhadap Inflasi Di Indonesia', *Jca (Jurnal Cendekia Akuntansi)*, 2(1), p. 11. Available at: <https://doi.org/10.32503/akuntansi.v2i1.1671>.
- Kurniawan, R. (2020) 'Pengaruh Jumlah Uang Beredar terhadap Inflasi di Indonesia', *Jurnal ekonomi dan bisnis*, 12(3), pp. 200–2015.
- Maharani, R. dkk. (2023) 'Hubungan Kausalitas Jumlah Uang Beredar, Kurs, Suku Bunga Dan Ekspor Terhadap Tingkat Inflasi Di Indonesia', *Jurnal Spektrum Ekonomi*, 2(2), pp. 19–38.
- Mankiw, N.G., Taylor, M.P. dan Ashwin, A. (2016) *Business Economics*.
- Mishkin, F.S. (2018) *The Economics of Money, Banking, dan Financial Markets*. Pearson.
- Mufarrikhah, J. dan Hayati, B. (2021) 'Analisis Faktor Yang Mempengaruhi Inflasi Di Indonesia Periode 1988-2019 Dengan Metode Error Correction Model (Ecm)', *Diponegoro Journal Of Economic*, 10(2012), pp. 308–321. Available at: <https://ejournal2.undip.ac.id/index.php/djee>.
- Musliha, C. (2023) 'Pengaruh Nilai Tukar Dan Tingkat Suku Bunga Terhadap Inflasi Di Indonesia Periode 2000 – 2022', *Jurnal Ekuilnomi*, 5(2), pp. 322–331. Available at: <https://doi.org/10.36985/ekuilnomi.v5i2.787>.
- Nadia Efria Putri, Y. (2024) 'Hubungan Antara E-Money dan Inflasi di Indonesia.'

- Nafi'ah, A. dan Aulia, D. (2022) 'Penggunaan E-Money, Intensitas Jumlah Uang Beredar, Dan Laju Inflasi Di Indonesia', *Jurnal Maneksi*, VOL 11, NO(2), pp. 352–363.
- Nurchayani, N. dan Yudiantoro, D. (2022) 'Pengaruh Jumlah Uang Beredar, Suku Bunga Dan Nilai Tukar Rupiah Terhadap Inflasi Di Indonesia Periode 2018-2021', *Jurnal Ekonomi dan Bisnis*, 11(1), pp. 165–170.
- Prasetyo, A.T. (2024) 'Pengaruh Suku Bunga, Inflasi, Kurs, dan Uang Elektronik Terhadap Jumlah Uang Beredar Dengan Pendekatan *ECM (Error Correction Model)* Aditya', *Buletin Ekonomika Pembangunan*, 5(1), pp. 41–57.
- Putra, D. (2020) 'Interaksi Uang Elektronik dan Inflasi di Indonesia', *Jurnal Manajemen dan Keuangan*, 14(2), pp. 112–126.
- R. Septiana Putri et al (2024) 'Pengaruh Tingkat Suku Bunga, E-Money Dan Nilai Tukar', 21(November), pp. 451–458.
- Rahardjo, K.A. (2024) 'Pengaruh Suku Bunga, Jumlah Uang Beredar Dan Nilai Tukar Rupiah Terhadap Tingkat Inflasi Tahun 2018-2022', *Economics and Digital Business Review*, 5(1), pp. 345–354.
- Rahman, A. (2021) 'Nilai Tukar dan Inflasi: Perspektif Ekonomi Makro', *Jurnal Analisis Ekonomi*, 3(2), pp. 75–88.
- Rawang, A.A. dan Ekananda, M. (2022) 'Analisis Fenomena Heterogenous Dampak Perubahan Nilai Tukar terhadap Inflasi di ASEAN-5', *Jurnal Ekonomi dan Pembangunan Indonesia*, 22(1), pp. 27–42. Available at: <https://doi.org/10.21002/jepi.2022.03>.
- Setiawan, F., & Sari, R. (2020) 'Pengaruh Uang Elektronik terhadap Inflasi di Indonesia', *Jurnal Studi Ekonomi*, 8(1), pp. 100–115.
- Setiawan, J. (2020) 'Suku Bunga dan Inflasi: Analisis Empiris di Indonesia', *Jurnal Ekonomi dan Pembangunan*, 15(3), pp. 150–162.
- Sihotang C.A et al (2024) 'Indonesia Economic Growth Q2-2024', 2024(2), pp. 1–12.
- Taufik, A.D. (2021) 'Analisis Pengaruh Jumlah Uang Beredar, Suku Bunga, Dan Nilai Tukar Terhadap Tingkat Inflasi Di Indonesia Periode Tahun 2001-2020', *Diponegoro Journal of Economics*, 10, p. 372. Available at: <https://ejournal2.undip.ac.id/index.php/dje>.
- Wibowo, S. (2021) 'Kebijakan Moneter yang Responsif dan Stabilitas Inflasi di Indonesia', *Jurnal Ekonomi dan Kebijakan Publik*, 6(2), pp. 90–101.